

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

IPA merupakan salah muatan pelajaran yang diajarkan pada jenjang SD karena berkaitan erat dengan keseharian siswa. IPA sangat dibutuhkan dalam keseharian manusia dalam rangka pemenuhan segala kebutuhan melalui pemecahan masalah yang dapat diketahui. Pendidikan IPA sebagai komponen dari bidang pendidikan berperan untuk mewujudkan siswa mampu berinisiatif, berpikir logis, kreatif dan kritis ditengah gempuran pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Arisanti (2016) menjelaskan, pendidikan IPA di SD dilaksanakan dengan tujuan konsep dan keterampilan yang akan membawa siswa memahami aspek ilmiah dari lingkungan sekitar. Idealnya dalam kegiatan belajar IPA tidak hanya berfokus pada bagaimana siswa paham terhadap konsep melainkan bagaimana proses siswa untuk memiliki keterampilan menafsirkan dan mengidentifikasi.

Nyatanya tidak semua kegiatan pembelajaran IPA berlangsung sesuai dengan harapan tujuan pendidikan. Hal ini terjadi karena guru cenderung lebih mengarahkan siswa untuk menghafal informasi tanpa mengetahui secara terperinci makna informasi yang diperoleh untuk dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari (Novena, 2018:190). Kebanyakan guru kurang memfasilitasi siswa untuk membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri secara mandiri.

Kurangnya kesempatan mengeksplorasi kemampuannya menjadikan siswa kurang termotivasi belajar secara optimal (Nugraha, 2018: 116). Partisipasi siswa tidak dilibatkan secara utuh sehingga siswa kurang memiliki kemampuan untuk mengolah informasi, memecahkan masalah, menggali kemampuan, dan mengambil keputusan secara tepat.

Marlina (2017) menyatakan, minat belajar yang rendah karena siswa masih beranggapan materi IPA sukar untuk dipahami. Hal ini dikarenakan materi IPA banyak yang bersifat abstrak, sementara guru meminta siswa menghafal materi tanpa melatih siswa membangun konsep untuk dikuasai. Siswa yang dapat menggali konsep pengetahuannya sendiri akan memiliki konsep pengetahuan yang ajeg dalam pikirannya, serta lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Sedangkan siswa yang belum mampu menggali pengetahuannya secara mandiri cenderung cepat lupa terhadap konsep yang diajarkan dan bisa jadi tidak mengerti karena hanya terfokus untuk menghafal materi tanpa memahami konsep.

Rendahnya minat belajar dan kemampuan IPA pada siswa juga terlihat dari hasil studi berskala internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang di publikasikan pada tanggal 3 Desember 2019. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, ranking PISA Indonesia pada tahun 2018 turun jika dibandingkan ranking PISA tahun 2015. Perolehan skor Indonesia di tahun 2015 untuk kategori sains sebesar 403. Skor tersebut menandakan jika prestasi siswa Indonesia termasuk berkategori rendah karena berada pada urutan 62 dari 69 negara peserta (Pratiwi, 2019). Sedangkan hasil studi pada tahun 2018 menepatkan

Indonesia di peringkat 9 dari bawah atau pada urutan 71 dari 79 negara dengan perolehan skor pada kategori sains sebesar 396 (Tohir, 2019). Dari survei tersebut, diketahui bahwa siswa Indonesia yang berusia rata-rata 15 tahun diperkirakan belum mampu menerapkan kemampuan dasar mereka secara tepat untuk menganalisis data yang sederhana.

Sumartati (dalam Fuadi, 2020) mengemukakan, hasil survei PISA ini juga menandakan kemampuan literasi sains Indonesia berada pada kategori rendah. Faktor rendahnya literasi sains diantaranya, kesenjangan materi IPA di sekolah dengan tagihan PISA, rendahnya kemampuan membaca, pembelajaran yang tidak kontekstual, pembelajaran yang berpusat pada guru dan miskonsepsi (konsep-konsep IPA dipahami secara salah). Rendah kemampuan literasi sains pada siswa turut andil untuk mempengaruhi tingkat penguasaan konsep. Rendahnya penguasaan konsep menyiratkan ketidakaktifan siswa menggali pengetahuan serta ketidakmampuan menghubungkan satu konsep dengan konsep yang berbeda. Penguasaan konsep ini sangat diperlukan siswa untuk memaknai pembelajaran lebih mendalam melalui kegiatan memecahkan masalah, menganalisis, menyampaikan ide, mengemukakan pendapat serta mengidentifikasi permasalahan dalam berbagai situasi (Handayani, 2021:15).

Nadiem Makarim (dalam Tohir, 2019) menyatakan, hasil penilaian PISA menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah sekaligus sebagai acuan yang digunakan untuk evaluasi dan perbaikan kualitas pendidikan Indonesia. Perlu adanya inovasi untuk merubah stigma pembelajaran dari siswa yang hanya sebagai pendengar

berubah menjadi pembelajaran menantang pengembangan kemampuan berpikirnya (Nufus, 2017). Pembelajaran yang menantang akan melatih siswa membentuk konsep pengetahuan melalui proses pengklasifikasian sehingga dapat menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Anurrahman dalam Wardani, 2019). Guru sebagai tonggak penentu dalam pendidikan sangat diharapkan mampu mengarahkan pembelajaran aktif untuk membangun pengetahuan siswa utamanya dalam menguasai konsep yang tidak hanya bersifat informatif tetapi konstruktif.

Pada proses pembelajaran IPA, penyampaian materi dan informasi bukan hanya mengenai konsep saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses penguasaan konsep tentang bagaimana terjadinya fenomena IPA (Nugraha, 2018:116). Penguasaan konsep merupakan faktor dasar yang akan sangat berpengaruh terhadap banyaknya informasi yang dapat dicerna dan menjadi cara terbaik bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan dan pemahamannya. Pada pembelajaran IPA, penguasaan konsep adalah syarat utama pencapaian keberhasilan dan prestasi belajar (Wardani, 2019:13).

Marlina (2017) menyatakan, konsep-konsep dalam IPA harus dipahami secara mendalam, sehingga ketika menemukan permasalahan, siswa mampu menerapkannya konsep tersebut untuk memecahkan permasalahan. Penguasaan konsep adalah pemahaman yang dimiliki siswa ketika selesai mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan ini dapat mengarahkan siswa memahami secara lebih utuh, baik dari teori, konsep maupun contoh penerapannya. Perolehan konsep tidak terjadi karena konsep itu bawaan, diperlukan latihan dan pembiasaan secara terus

menurus. Hal ini selaras dengan penelitian Azhari (2017) yang menjelaskan bahwa, penguasaan konsep dengan pembiasaan secara konsisten akan membuat siswa berpikir di level lebih tinggi dan memudahkan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) setiap sekolah.

Penguasaan konsep ini akan sangat berpengaruh pada hasil belajar, karena penguasaan konsep adalah bagian dan salah satu jenis hasil belajar. Tingkat penguasaan konsep yang rendah akan berdampak pada rendahnya perolehan skor hasil belajar. Ketercapaian siswa dalam penguasaan konsep dapat ditentukan dengan evaluasi atau penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Oktharia, 2017). Penilaian dilakukan untuk menyelidiki dan menilai pemahaman siswa dalam menghubungkan konsep, gagasan maupun prosedur-prosedur tertentu. Jihad dan Abdul (2013:54) menyatakan bahwa, penilaian termasuk bagian penting dari pembelajaran yang dilakukan dalam rangka memahami hasil, proses dan kemajuan belajar yang telah dicapai siswa. Penilaian dilakukan dengan tujuan sebagai titik penentu tingkat keberhasilan guru dalam mengemas proses pembelajaran yang nantinya dapat memberikan umpan balik yang faktual terhadap apa yang dipelajari oleh siswa (Alam, 2019).

Sebagai orang yang memiliki kewenangan penuh dalam penilaian, guru dituntut mampu mengembangkan penilaian yang tidak hanya fokus pada kemampuan mengingat dan memahami tetapi lebih diarahkan untuk mengembangkan penguasaan konsep guna mengoptimalkan hasil belajar. Alat penilaian yang digunakan guru untuk mengukur dan memaksimalkan hasil belajar

siswa adalah instrumen. Instrumen dalam pembelajaran di sekolah dimanfaatkan guru untuk menilai dan mengukur hasil serta proses belajar siswa. Menurut Arifin (dalam Antara, 2021:15) sebuah instrumen mempunyai fungsi yang krusial untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen penilaian yang baik berisikan pertanyaan yang secara cermat menafsirkan apakah siswa mengetahui, menguasai, dan mampu menerapkan konsep pelajaran dengan baik (Adams dan Wieman, dalam Nufus, 2017).

Beberapa tahun terakhir berbagai cara terus dilakukan untuk mengembangkan instrumen atau alat penilaian yang terfokus mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh serta membentuk siswa untuk menjadi ahli dalam penguasaan konsep dari bidang ilmu tertentu. (Oktharia, 2017). Hal ini dilakukan dengan pemberian pertanyaan yang secara cermat menganalisis apakah siswa mengerti, menguasai serta mampu mengimplementasikan konsep-konsep tersebut seperti seorang ilmunan. Hasil pengembangan instrumen ini nantinya akan dimanfaatkan untuk perbaikan proses dan praktik pembelajaran di kelas ataupun perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan selanjutnya (Tohir, 2019:2).

Mengingat pentingnya instrumen dalam kegiatan pembelajaran, oleh sebab itu kualitas sebuah instrumen menjadi faktor penting yang tidak bisa disepelekan. Arifin (dalam Sulaksana, 2020) menyatakan bahwa, instrumen memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi syarat yaitu, valid, representatif, proporsional, relevan, reliabel, spesifik, deskriminatif, dan praktis. Instrumen yang disusun dengan memenuhi persyaratan dengan baik akan sangat membantu tugas guru

dalam mengukur kemampuan penguasaan konsep siswa secara komperhensif, cermat dan tepat. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan perbaikan pembelajaran serta monitoring untuk melihat kesulitan belajar siswa setelah pemberian materi. Memberikan instrumen penilaian yang melatih siswa agar mampu menguasai konsep pada akhir pembelajaran akan sangat berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir (daya pikir) setiap siswa (Antara, 2021:16).

Kenyataan di lapangan, berdasarkan analisis kebutuhan dan analisis data melalui wawancara yang telah dilakukan kepada seorang wali kelas IV di SDN 2 Culik, kemampuan guru dalam menyusun instrumen atau tes penguasaan konsep IPA masih sangat terbatas. Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Kualitas instrumen penguasaan konsep IPA yang digunakan guru masih tergolong kurang baik karena hanya terbatas pada tingkatan mengetahui (C1) dan memahami (C2), selain itu penilaian juga lebih ditekankan pada hapalan dengan bentuk tes pilihan ganda tanpa ada variasi tes yang lebih menantang bagi siswa. Instrumen penguasaan konsep IPA yang digunakan guru adalah soal-soal latihan pada buku siswa. Kualitas instrumen yang rendah tidak mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir logis, menganalisis dan pemecahan masalah secara maksimal. Temuan ini serupa dengan penelitian Wangsa (2020) yang menyatakan, sampai saat ini masih ada kesenjangan dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam membuat instrumen masih tergolong rendah serta guru menggunakan instrumen penilaian dalam proses evaluasi yang belum teridentifikasi dengan baik kualitasnya.

Pengumpulan data di lapangan juga menemukan bahwa guru hanya memiliki instrumen untuk mengukur kemampuan siswa pada ranah kognitif, sedangkan instrumen afektif untuk mengukur tingkat *self efficacy* siswa masih belum tersedia. Hal ini dikarenakan guru masih awam dan abai dengan pengembangan instrumen afektif seperti instrumen *self efficacy*. Tidak tersedianya instrumen untuk mengukur tingkat *self efficacy* menyebabkan ketidaktahuan guru pada keyakinan akan kemampuan diri siswa ketika menghadapi tantangan. Temuan ini selaras dengan penelitian Yoga (2020) yang menyatakan, selama ini penilaian terhadap *self efficacy* dapat dikatakan tidak dikembangkan dengan baik, guru cenderung tidak menghiraukan pengukuran terhadap kemampuan afektif siswa karena lebih berfokus pada pengukuran kemampuan kognitif saja.

Berdasarkan temuan tersebut, maka perlu adanya pembaruan pembelajaran utamanya berkenaan dengan perbaikan kualitas instrumen penilaian. Pedoman penyusunan instrumen yang sesuai harus dipahami oleh guru sehingga memudahkan dalam merancang instrumen untuk melatih pemikiran siswa berubah menjadi dan memiliki sebuah konsep untuk memecahkan suatu permasalahan (Antara, 2021). Instrumen yang mampu secara utuh serta cermat mengukur penguasaan konsep siswa secara tidak langsung akan melatih dan membentuk siswa mengembangkan keterampilan berpikir. Kecakapan dan kerampilan berpikir tingkat tinggi yang terasah secara konsisten akan mengarahkan siswa untuk mencapai prestasi belajar dan menguasai konsep pelajaran dengan maksimal.

Kemampuan menguasai konsep IPA berhubungan erat dengan seberapa besar keyakinan siswa ketika diharuskan menyelesaikan soal yang dilatihkan oleh guru. Keyakinan adalah tingkat kesanggupan dan kepercayaan terhadap kemampuan-kemampuan diri sendiri (*self efficacy*). Semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin bertambah kepercayaan diri, ketekunan, usaha dan upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan (Yoga, 2020). Hairida (2016) menyatakan, kenyataannya pada kegiatan sering ditemukan siswa yang tidak mampu menunjukkan prestasi belajar sesuai dengan bakat dan potensinya masing-masing. Ketidakmampuan siswa disebabkan oleh siswa yang kurang percaya diri dan ragu-ragu untuk mengatasi segala hambatan yang dialami. Keyakinan diri yang rendah mengakibatkan siswa terlalu pesimis untuk menuntaskan kewajiban dan tugas yang telah diberikan. Siswa lebih senang melakukan kecurangan dengan cara mencontek untuk mencapai keberhasilan belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2020) yang menyatakan, kebanyakan siswa kurang mampu memperoleh prestasi belajar yang memuaskan dan optimal karena kurangnya keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan bagian penting yang ikut berperan untuk mempengaruhi tercapai tidaknya keberhasilan belajar.

Selama ini pengukuran terhadap *self efficacy* bisa dikatakan belum berjalan dengan baik. Ketidaktahuan guru tentang instrumen *self efficacy* yang berkualitas harus mendapat perhatian dalam rangka pengembangan kemampuan siswa secara optimal (Hairida, 2016). Kekhawatiran mengenai kurang tergambaranya keyakinan

dan kompetensi siswa akibat tidak adanya instrumen penilaian *self efficacy* yang baik menjadi salah satu aspek untuk dicermati (Candra, 2018). Pengukuran tingkat *self efficacy* perlu dilakukan secara cermat dan tepat sehingga nanti dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengarahkan siswa mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal (Yoga, 2020). Idealnya dengan mengetahui tingkat *self efficacy* akan mempermudah tugas guru untuk mengetahui gambaran karakteristik dan keyakinan diri setiap siswa.

Bandura (1997) mendefinisikan, *self efficacy* merujuk pada seberapa yakin seseorang dalam menafsirkan segala kemampuan diri untuk memecahkan permasalahan dan tugas yang diberikan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri mencakup kapasitas kognitif, penyesuaian diri, kecerdasan, kemampuan bertindak dalam situasi sulit, dan kepercayaan diri. Efikasi diri akan tumbuh bersamaan dengan peningkatan keterampilan seiring meningkatnya kemampuan, keterampilan serta bertambahnya pengalaman yang saling berhubungan (Novena, 2018).

Siswa yang terbiasa tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah cenderung memiliki *self efficacy* rendah mereka akan menghindari tugas dari guru, pasif dalam kegiatan belajar, cepat putus asa, dan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit. Sedangkan siswa yang dalam kesehariannya terbiasa untuk berpikir kritis, kreatif dan logis akan mempunyai *self efficacy* tinggi. Mereka mampu mengerjakan tugas secara kompeten, aktif berpartisipasi, bekerja lebih keras, tekun, tangguh dan gigih

berusaha menghadapi kesulitan (Ariska, 2020). Hairida (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan, siswa yang terlibat secara aktif dalam setiap aktifitas belajar akan berdampak terhadap tingkat *self-efficacy*nya. Ketika siswa berhasil dan mampu mengaitkan dengan kemampuannya maka *self efficacy* akan meningkat. Akan tetapi, ketika *self efficacy* menurun, siswa cepat merasa putus asa sehingga tidak dapat mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Penilaian *self efficacy* adalah komponen penting yang perlu mendapat perhatian untuk dibuat dan dikembangkan agar guru mengetahui tingkat *self efficacy* siswanya. Dengan demikian, guru dapat memberikan tindak lanjut terhadap setiap tingkat *self efficacy* dalam rangka pengembangan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa secara optimal.

Pada kegiatan belajar di kelas, penguasaan konsep setelah kegiatan pembelajaran sangat berpotensi memberikan pengalaman belajar bermakna baik secara kelompok ataupun individu. Ketika proses membangun sebuah konsep dalam pikiran siswa, interaksi antara guru dan siswa akan berpeluang untuk membentuk motivasi positif melalui dorongan langsung terhadap pencapaian penguasaan konsep secara optimal. Hal ini berarti, proses membentuk konsep turut berperan dan terlibat dalam pengembangan *self efficacy* siswa. Berdasarkan pemikiran tersebut, melalui pengembangan instrumen, siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengarahkan dan meningkatkan pemahaman siswa khususnya dalam penguasaan konsep IPA dan *self efficacy*.

Guru sangat disarankan untuk dapat mengembangkan instrumen penilaian kognitif maupun nonkognitif secara beriringan selama kegiatan belajar mengajar dilakukan. Hal ini selaras oleh penelitian Sari (2020) yang menyatakan, pengembangan instrumen penilaian kognitif dan nonkognitif sangat dibutuhkan pendidik sebagai upaya dalam memaksimalkan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini senada dengan penelitian Sriyono (2019) yang menyatakan bahwa penilaian kognitif dan nonkognitif dengan mempergunakan instrumen hasil pengembangan prosesnya lebih objektif, komperhensif, dan bermakna. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan penelitian oleh Kawi (2020) yang menyatakan bahwa, dengan pengembangan instrumen kognitif maupun nonkognitif akan menjadikan pengukuran dan penilaian siswa menjadi lebih optimal. Penerapan instrumen tersebut akan lebih mengembangkan pemahaman dan kemampuan tingkat tinggi siswa.

Melalui pengembangan instrumen ini diharapkan pengukuran pada aspek kognitif maupun nonkognitif dapat dilakukan secara lebih maksimal. Implementasinya mampu membantu siswa membangun konsep pengetahuannya serta meningkatkan *self efficacy* siswa dalam menghadapi tantangan. Hasilnya akan memperoleh data yang valid dan reliabel. Melalui pengembangan instrumen sebagai penilaian yang relevan, memudahkan siswa dan guru untuk meraih tujuan pembelajaran yang diharapkan. Instrumen penilaian diperlukan sebagai cara mengukur sejauhmana pengetahuan dan pemahaman siswa terkait materi, pemberian motivasi, apresiasi serta antisipasi kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Keterbaruan penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah, pada penelitian ini pengembangan instrumen penguasaan konsep IPA secara beriringan dengan instrumen *self efficacy* merupakan orisinalitas pemikiran dari peneliti. Pada penelitian terdahulu belum ditemukan instrumen penguasaan konsep IPA yang secara khusus dikembangkan secara bersamaan dengan instrumen *self efficacy*. Instrumen penguasaan konsep IPA yang dikembangkan berangkat dari ranah kognitif C4-C6 yang akan mengarahkan siswa bernalar pada level tinggi bukan hanya menghafal tetapi menguasai, mampu menguraikan informasi dengan sistematis, serta berpikir kritis dan logis. Instrumen *self efficacy* dikembangkan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami siswa khususnya kelas IV SD sehingga menghindari siswa dari ambiguitas penafsiran pernyataan dan mencegah terjadinya bias pemahaman pada siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penguasaan Konsep IPA dan *Self Efficacy* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian meliputi.

- 1) Belum semua pembelajaran IPA berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dikarenakan siswa masih beranggapan materi IPA sukar dipahami.

- 2) Hasil studi PISA menyatakan ranking Indonesia di tahun 2018 turun dibandingkan tahun 2015, hal ini mengindikasikan jika kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah.
- 3) Kemampuan guru dalam menyusun tes penguasaan konsep IPA tergolong kurang baik. Guru kesulitan membuat instrumen yang valid dan reliabel.
- 4) Instrumen penguasaan konsep IPA masih terbatas pada tingkat C1 dan C2, dengan soal latihan pada buku siswa.
- 5) Instrumen afektif untuk mengukur tingkat *self efficacy* siswa belum tersedia
- 6) Pengukuran terhadap *self efficacy* selama ini bisa dikatakan belum berjalan dengan baik
- 7) Tingkat *self efficacy* siswa perlu diukur secara cermat dan tepat sebagai dasar pertimbangan untuk mengarahkan siswa mencapai prestasi belajar maksimal

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adanya pembatasan masalah juga akan menjelaskan bagaimana lingkup masalah yang menjadi dasar penelitian. Dengan demikian penelitian difokuskan pada masalah pengembangan instrumen penguasaan konsep IPA dan *self efficacy* pada siswa kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana prosedur pengembangan instrumen penguasaan konsep IPA dan *self efficacy*?
- 2) Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen penguasaan konsep IPA?
- 3) Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen *self efficacy*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini meliputi.

- 1) Untuk mengetahui prosedur pengembangan instrumen penguasaan konsep IPA dan *self efficacy*.
- 2) Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penguasaan konsep IPA.
- 3) Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen *self efficacy*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut.

16.1 Manfaat Teoretis

Bagi pengembangan pendidikan, hasil penelitian ini harapannya mampu memberikan sumbangsih pengetahuan sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran IPA di SD. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai

dasar mengembangkan instrumen kognitif dan nonkognitif untuk meningkatkan mutu pendidikan SD.

16.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini harapannya memberikan manfaat kepada banyak pihak, meliputi, bagi siswa, guru, kepala sekolah dan peneliti lain, sebagai berikut.

a) Bagi Siswa

Melalui pengembangan instrumen penguasaan konsep IPA dan *self efficacy* ini diharapkan siswa mampu terdorong untuk terus aktif, termotivasi, siap menghadapi tantangan, mampu menghubungkan konsep pengetahuannya sehingga membentuk pola pikir kreatif, inovatif dan kritis untuk dapat diterapkan dalam keseharian siswa.

b) Bagi Guru

Hasil pengembangan instrumen ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang layak dalam artian valid dan reliabel untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep IPA dan *self efficacy* dalam proses evaluasi hasil belajar siswa.

c) Bagi Kepala Sekolah

Melalui pengembangan instrumen ini harapannya dapat menjadi sumber data penting dan berharga bagi Kepala Sekolah dalam pengambilan keputusan sebagai upaya mengarahkan kegiatan belajar yang efektif, praktis dan efisien. Sekaligus digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi perbaikan kualitas instrumen.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan studi pustaka yang sesuai untuk penelitian sejenis, sekaligus menjadi tambahan data bagi penelitian dibidang yang sama untuk meneliti faktor lain yang diprediksi ikut mempengaruhi teori-teori belajar yang sedang berkembang.

